

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatan jika ia dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.<sup>1</sup> Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan tersebut menunjukkan adanya suatu kecocokan antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan masyarakat dan lebih dari pada itu, lembaga pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan kemampuan ilmu maupun teknologi guna menguasai suatu bidang kehidupan tertentu. Karena lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang memungkinkan bagi generasi muda untuk memperoleh serta meningkatkan pengetahuannya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Inis, 1994), hal. 4

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal.

ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup> Maka, di dalam pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu mencapai tujuan.

Menurut Akhyak dalam bukunya “Profil Pendidikan Sukses”, menjelaskan:

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.<sup>4</sup>

Pada prinsipnya guru hanya wajib bertanggung jawab atas tersenggaranya proses belajar mengajar. Namun di samping itu, ia diharapkan ikut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Bagi guru khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru.

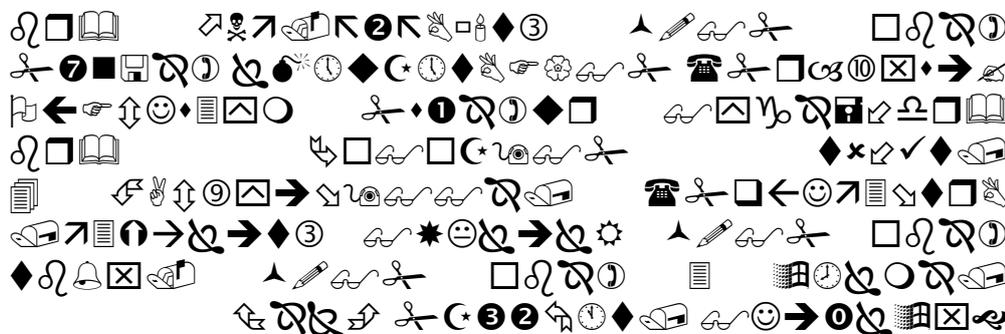
---

<sup>3</sup> Wiji suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 24

<sup>4</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*. (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 3

<sup>5</sup> UU. RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.<sup>6</sup> Allah menjelaskan:



“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (QS. An-Nisa: 58)<sup>7</sup>

Semenjak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan mempunyai pemerintahan sendiri, pendidikan agama telah mulai diberikan di sekolah-sekolah negeri. Dan pelaksanaan pendidikan agama tersebut diserahkan kepada Kementerian Agama. Untuk merealisasikan hal tersebut Menteri Agama mengeluarkan keputusan untuk menentukan adanya pengajaran Agama di Sekolah-sekolah Rakyat Negeri sejak kelas IV dengan dua jam pelajaran per-minggu. Dengan adanya peraturan tersebut secara resmi pendidikan agama telah dimasukkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah Atas dan juga Sekolah Kejuruan.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Amisisco, 2003), hal. 3

<sup>7</sup>*Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. (Bandung: Jabal), hal. 87

<sup>8</sup>Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Islam*. (Surabaya: Ramadhani, 1993), hal. 48

Dengan ditetapkannya UU No. 04 tahun 1950, maka pendidikan agama semakin kuat kedudukannya karena disebutkan dalam Bab XII pasal 20 ayat 1 yang berbunyi: “Dalam Sekolah-sekolah Negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran agama”. Ayat 2 cara penyelenggaraan pengajaran agama di Sekolah-sekolah Negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.<sup>9</sup>

Seiring dengan perkembangan waktu, maka pendidikan agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama yang masih duduk dibangku sekolah. “Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.<sup>10</sup>

Berbagai uraian di atas menggambarkan betapa perhatian dan pengetahuan bangsa Indonesia terhadap Pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Perhatian dalam pengakuan tersebut merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola Pendidikan Islam di Indonesia.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan saat ini dengan berbagai fasilitas dan keunggulan teknologi yang selalu mengarungi

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya: Pustaka Belajar, 2003), hal. 87

<sup>10</sup> Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 51

kehidupan manusia tidak menutup kemungkinan mereka terbawa arus kemodernan yang kebanyakan mengarah pada negara barat yang tidak sesuai dengan budaya timur, dengan demikian maka budaya timur secara tidak sadar sedikit demi sedikit terkikis, yakni ditandai dengan munculnya kenakalan remaja, pergaulan bebas, hilangnya norma dan adat ketimuran, serta berbagai minuman keras yang selalu mengiringi keseharian remaja. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan menjalar pada siswa.

Sementara memahami konsep keagamaan pada siswa berarti memahami sifat agama pada siswa. Sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada siswa tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority* (ide keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka).<sup>11</sup>

Dilihat secara psikologis, maka siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) masuk dalam kategori ini. Mereka menganut orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketaatan beragama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka dan dipelajari dari orang tua maupun guru mereka. Sejalan dengan perkembangannya keagamaannya sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani mereka juga.

Pembinaan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah. Keberhasilan dari suatu pendidikan tidak lepas dari keempat hal tersebut. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam membentuk manusia

---

<sup>11</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.

seutuhnya, baik sebagai makhluk pribadi, sosial, dan moral dengan segala eksistensinya.

Di dalam UUSPN Bab II Pasal 2, disebutkan bahwa: “Pendidikan moral bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya”,<sup>12</sup> yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan agama Islam di dalamnya memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak didiknya dengan tujuan membina akhlakul dan menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak. Sebagaimana disebutkan di dalam tujuan pendidikan agama Islam bahwa: “Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMK bertujuan menguatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga mengerti dan menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.”<sup>13</sup>

Akhir-akhir ini banyak sekali kritikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah telah mengalami kegagalan dalam mendidik siswanya, seperti banyaknya kenakalan remaja khususnya para pelajar yang sering diberitakan di media masa maupun elektronik.

---

<sup>12</sup> UUSPN. Bab II, Pasal 2. (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hal. 4

<sup>13</sup> Suplemen GBPP 1994, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), hal. 200

Salah satu tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah bagaimana membina dan mendidik siswanya melalui Pendidikan Agama Islam agar dapat membina akhlakul karimah para siswa dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat karena tanggung jawab mendidik dan membina siswa bukan ditanggung mutlak oleh guru melainkan juga keluarga dan masyarakat. Jika keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka pembinaan akhlakul karimah akan sulit dicapai dengan baik.

Pembinaan akhlakul karimah adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan akhlak yang telah ada. Pembinaan akhlakul karimah siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya.

Untuk itu seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut kualitas dan keprofesionalannya dengan membina akhlakul karimah siswanya melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah, karena dengan cara tersebut materi Pendidikan Agama Islam dapat diamalkan dan dipraktikkan oleh para siswa yang berakhlakul karimah.

Ibnu Sina dalam buku H.M. Arifin sangat menekankan pentingnya pembinaan akhlakul karimah, karena akhlak adalah sumber segala

kehidupan.<sup>14</sup> Dengan kata lain, “tak ada kehidupan tanpa akhlak”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlakul karimah sangat penting dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang di zaman sekarang dianggap remeh dan dikesampingkan.

Dengan demikian pembinaan akhlakul karimah merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian di SMK Sore Tulungagung karena dipandang perlu untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswanya untuk menjalani dan menghadapi perkembangan di era globalisasi. Dimana SMK Sore Tulungagung adalah sekolah swasta terbesar di Tulungagung dan mayoritas siswanya laki-laki. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa peneliti ingin mengetahui pembinaan akhlakul karimah di sekolah tersebut. Sehubungan dengan ini peneliti memandang bahwa pentingnya dilakukan pembinaan akhlakul karimah siswa terutama kita sebagai umat Islam yang mana erat sekali dengan norma-norma Islam yang sangat mementingkan akhlakul karimah dalam segala hal. Dan dari alasan itu juga peneliti mengambil judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa SMK Sore Tulungagung*”.

---

<sup>14</sup> H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam (Terjemahan Dirasatun Muqaratun Fit Tarbiyatill Islamiyah)*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 121

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa SMK SORE Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa SMK SORE Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa SMK SORE Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui perencanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa SMK SORE Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa SMK SORE Tulungagung.
3. Untuk mengetahui evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa SMK SORE Tulungagung.

#### **D. Batasan Masalah**

Dari judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa SMK SORE Tulungagung”. Maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perencanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa SMK SORE Tulungagung.
2. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa SMK SORE Tulungagung.
3. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa SMK SORE Tulungagung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kemanfaatan yang dibedakan menjadi dua, yaitu: kegunaan secara teoritis dan secara praktis, masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar bermanfaat bagi berbagai pihak, bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan sumbangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi masukan bagi SMK SORE Tulungagung untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, terutama dalam strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi sekolah, untuk dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan berkenaan dengan pendidikan anak yang dilakukan orang tua dan guru. Serta menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.
- b. Bagi siswa, sebagai bahan kajian untuk mengadakan kajian lebih lanjut dalam bidang pembentukan akhlak siswa.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi dalam mendidik para siswa. Untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya membina akhlakul karimah siswa dan diharapkan bisa dipakai dalam pengembangan penelitian yang relevan dengan topik.

## F. Definisi Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 38

- b. Guru adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran dalam lingkup pendidikan islam.<sup>16</sup>
- c. Pendidikan agama Islam adalah Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>17</sup>
- d. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang digunakan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>18</sup>
- e. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>19</sup>
- f. Siswa adalah pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, pihak yang dibentuk, pihak yang dihumanisasikan.<sup>20</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam pembahasan skripsi agar dapat dipahami dengan mudah dan jelas sesuai

---

<sup>16</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 71

<sup>17</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 23

<sup>18</sup> Ericson Damanik, "Pengertian dan Bentuk-bentuk Pembinaan Menurut Ahli" dalam <http://ariplie.blogspot.com/2015/04/pengertian-dan-bentuk-bentuk-pembinaan.html>, diakses tanggal 09 Desember 2015

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 3

<sup>20</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Jember: Center for Society Studies, 2007), hal. 86

dengan arah dan tujuan, serta agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran penulisan skripsi ini, penegasan operasional dari judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa SMK SORE Tulungagung*” adalah proses usaha sadar untuk membimbing ke arah pertumbuhan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan melalui perencanaan dan pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak ke dalam diri siswa, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan juga untuk menjadi insan kamil. Maka, diperlukan pembinaan akhlak agar siswa dapat meningkatkan akhlak baiknya. Dalam skripsi ini, akan dibahas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa serta penjelasan mengenai akhlakul karimah sehingga dapat menjadikan acuan guru untuk meningkatkan strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab bahasan yang saling berkaitan dan berhubungan.

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) batasan penelitian, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) definisi istilah dan (g) sistem penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: (a) kajian tentang strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa, (b) hasil penelitian terdahulu, dan (c) Paradigma Penelitian.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data.

Bab V pembahasan, terdiri dari: pembahasan tentang (a) perencanaan guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa SMK Sore Tulungagung, (b) pelaksanaan guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa SMK Sore Tulungagung, (c) evaluasi guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa SMK Sore Tulungagung.

BAB VI penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan biodata penulis.